

# PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TGT BERBASIS PENILAIAN KINERJA TERHADAP KETERAMPILAN BERBICARA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA SISWA KELAS V SD

Pt. Indah Utami Dewi<sup>1</sup>, Md. Putra<sup>2</sup>, Ni Wyn. Suniasih<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FIP  
Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Indonesia

e-mail: putuindah.utamidewi@gmail.com<sup>1</sup>, putra\_made56@yahoo.com<sup>2</sup>,  
wayansuniasih@yahoo.com<sup>3</sup>

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan keterampilan berbicara antara siswa yang mengikuti pembelajaran melalui TGT (*Teams Games Tournament*) berbasis Penilaian Kinerja dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional pada kelas V SD N 9 Padangsembian. Desain penelitian ini adalah eksperimen semu yaitu *Nonequivalent Control Group Design*. Populasi adalah seluruh siswa kelas V SD N 9 Padangsembian berjumlah 166 orang siswa. Pemilihan sampel menggunakan teknik *random sampling* sehingga diperoleh kelas VB yang berjumlah 42 orang sebagai kelas eksperimen dan kelas VA yang berjumlah 43 orang sebagai kelas kontrol. Data keterampilan berbicara dikumpulkan menggunakan metode tes yaitu tes keterampilan berbicara yang dinilai dengan rubrik penilaian kinerja. Data keterampilan berbicara dianalisis menggunakan teknik analisis statistik uji-t. Hasil analisis data menunjukkan hasil  $t_{hitung} = 2,730 > t_{tabel} (\alpha = 0,05, 83) = 1,980$  dengan demikian terdapat perbedaan yang signifikan keterampilan berbicara antara siswa yang mengikuti pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Teams Games Tournament*) berbasis penilaian kinerja dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional pada kelas V SD N 9 Padangsembian. Didukung oleh adanya perbedaan nilai rata-rata kedua kelas, yaitu kelas eksperimen  $\bar{X} = 73,66 > \bar{X} = 69,06$  kelas kontrol. Berdasarkan hasil uji-t didukung oleh perbedaan nilai rata-rata kedua kelas dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Teams Games Tournament*) berbasis Penilaian Kinerja terhadap keterampilan berbicara mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas V SDN 9 Padangsembian.

**Kata kunci:** *Teams Games Tournament*, penilaian kinerja, keterampilan berbicara

## Abstract

The aimed of this research was to determine differences between the speaking skills of students who take lessons through the TGT (*Teams Games Tournament*) based on Performance Assessment with students who take the conventional teaching in fifth class of SD N 9 Padangsembian. The design of this research was a quasi-experiment that is *Nonequivalent Control Group Design*. The population of this research is all the students in fifth class of SD N 9 Padangsembian that is amounted 166 students. The samples of this research is selected using random sampling techniques to obtain totaling in class VB are 42 peoples as the experimental class and 43 peoples in class VA as control class. The data of speaking skills were collected by using method test which is skills of speaking test then are assessed with performance assessment rubric. The data of speaking test were analyzed by using statistical analysis t-test. The results of data analysis is showed  $t_{hitung} = 2.730 > t_{table} (\alpha = 0.05, 83) = 1.980$  therefore there are significant differences between the skills of speaking by the students who take cooperative learning type TGT (*Teams Games Tournament*) based on performance assessment with students who take conventional learning in fifth class of SD N 9 Padangsembian. That is supported by differences in the average value of the two classes, that is experimental class  $\bar{X} = 73,66 > \bar{X} = 69,06$  control class. Based on the results of t-test that is supported by differences in the average value

of the two classes it can be concluded that there is an effect cooperative learning type TGT (*Teams Games Tournament*) based on the performance assessment speaking skills of Indonesian subjects by the students in fifth class of SD N 9 Padang sambian.

**Keywords:** *Teams Games Tournament*, performance assessment, speaking skills

## PENDAHULUAN

Dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari, manusia melakukan interaksi dengan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi yang bersifat universal. Melalui bahasa, seseorang mampu mengungkapkan ide, perasaan, kesan dan pesan kepada orang lain. Bahasa sebagai alat komunikasi yang sering digunakan, memiliki 4 keterampilan pokok yaitu, keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Tarigan (2008:1) yang menyebutkan bahwa keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen, yaitu: keterampilan menyimak (*listening skills*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan membaca (*reading skills*), dan keterampilan menulis (*writing skills*).

Dalam dunia pendidikan khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, keterampilan berbahasa tersebut wajib dikuasai siswa. Salah satu aspek keterampilan berbahasa yang memiliki peranan penting dalam upaya menciptakan generasi masa depan yang cerdas, kritis, kreatif, dan berbudaya adalah keterampilan berbicara. Dengan menguasai keterampilan berbicara, siswa mampu mengekspresikan pikiran dan perasaannya secara cerdas sesuai konteks dan situasi. Sejalan dengan pendapat Alek (2010:29) yang menjelaskan bahwa "seseorang lebih banyak berkomunikasi secara lisan, lebih dari separuh waktu digunakan untuk berbicara dan mendengarkan, dan selebihnya lagi untuk menulis dan membaca".

Dalam kamus linguistik Kridalaksana (2008:35) bicara diartikan sebagai perbuatan menghasilkan bahasa untuk berkomunikasi yang merupakan salah satu keterampilan dasar berbahasa. Berdasarkan definisi kamus tersebut, bicara merupakan keterampilan

berbahasa yang bersifat produktif lisan. Berbahasa dikatakan produktif lisan karena dalam kegiatan ini orang yang berbicara (pewicara) dituntut dapat menghasilkan paparan secara lisan yang merupakan cerminan dari gagasan, perasaan, dan pikirannya. Untuk menghasilkan tuturan yang baik, pembicara atau pewicara dituntut mengikuti aturan berbicara, selain menguasai komponen-komponen yang terlibat dalam kegiatan berbicara atau wicara. Komponen-komponen tersebut, antara lain: penguasaan aspek kebahasaan dan aspek non kebahasaan. Aspek-aspek tersebut meliputi lafal, intonasi, tata bahasa, kosakata, kefasihan, dan pemahaman. Dengan demikian, untuk dapat berbicara secara baik diperlukan keterampilan yang kompleks.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan beberapa narasumber, menunjukkan bahwa dalam kegiatan pembelajaran keterampilan berbicara di sekolah dasar, umumnya masih banyak siswa mengalami kesulitan. Selama ini siswa sulit untuk berbicara di depan umum karena kurang percaya diri untuk berekspresi. Siswa juga lebih suka bermain dengan temannya karena menganggap mata pelajaran Bahasa Indonesia itu mudah serta hanya meliputi kegiatan membaca dan menulis. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia diperkirakan adanya penyimpangan sudut pandang dari banyak kalangan, termasuk guru-guru yang menganggap bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia selesai ketika siswa telah berhasil mengerjakan soal-soal, dan guru hanya perlu memberi nilai berdasarkan jawaban yang dikerjakan siswa tanpa mengetahui pemahaman siswa. Hal tersebut memberi kesan pembelajaran masih cenderung statis dan rutin. Sesungguhnya salah satu tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia sesuai dengan BSNP (2006:317-318) adalah berkomunikasi secara efektif dan efisien

sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis. Kurang diperhatikannya tujuan pembelajaran tersebut menyebabkan keterampilan berbicara dan keterampilan lainnya kurang dilatihkan serta guru masih bersifat subjektif dalam menilai keterampilan berbahasa anak terutama keterampilan berbicara.

Padahal sesungguhnya bertolak dari tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia menurut BSNP tersebut, pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah seharusnya menjadi pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif bagi siswa. Pembelajaran Bahasa Indonesia yang baik adalah pembelajaran yang memberikan kesempatan pada guru dan siswa untuk terlibat secara aktif dalam menggunakan dan mengembangkan keterampilan-keterampilan berbahasa khususnya pengembangan keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara yang sering dilatihkan, dapat membentuk karakter siswa yang cerdas, kritis dan berbudaya. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia seharusnya lebih dikembangkan penilaian yang objektif, terbuka dan bermakna. Penilaian penting dilakukan untuk mengetahui perkembangan dan tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran serta dapat memberikan umpan balik bagi guru setelah melakukan pembelajaran.

Permasalahan pembelajaran Bahasa Indonesia yang ditemukan di SD N 9 Padangsambian yaitu pembelajaran cenderung untuk mempersiapkan siswa pada Ujian Semester ataupun Ujian Nasional dengan nilai yang memuaskan. Hal ini tidak terlepas dari stereotipe yang menilai keberhasilan pembelajaran melalui kenaikan kelas siswa dengan nilai yang baik. Stereotipe demikianlah yang menyebabkan terjadinya pembelajaran di kelas yang monoton dari hari ke hari. Waktu belajar siswa lebih banyak dihabiskan hanya untuk mengerjakan soal-soal latihan bukan mengembangkan keterampilan berbahasa. Menurut beberapa siswa yang telah diwawancarai menyebutkan dalam pembelajaran keterampilan berbicara di sekolah, guru lebih banyak memberikan ceramah dan tugas untuk menyelesaikan LKS, yang

menyebabkan siswa merasa malas, jenuh, dan tidak dapat membangkitkan kreativitas mereka untuk mengikuti pembelajaran keterampilan berbahasa khususnya keterampilan berbicara mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Dari pemaparan tersebut, terlihat hal-hal yang menjadi penghambat dalam pembelajaran keterampilan berbicara mata pelajaran Bahasa Indonesia. Secara umum permasalahan seperti kebosanan belajar siswa juga dihadapi hampir pada semua mata pelajaran di sekolah, termasuk di dalamnya adalah mata pelajaran Bahasa Indonesia. Namun hal tersebut merupakan tantangan bagi guru dalam upaya melatih keterampilan berbicara siswa dengan cara yang kreatif dan menyenangkan. Lebih lanjut Haryadi (1996:60) mengungkapkan tugas pengajar adalah mengembangkan pengajaran berbicara agar aktivitas kelas dinamis, hidup, dan diminati oleh anak sehingga dapat benar-benar dirasakan sebagai suatu kebutuhan untuk mempersiapkan diri terjun ke masyarakat. Tindakan yang harus dilakukan oleh guru untuk melatih keterampilan berbicara siswa adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif yang dapat membantu siswa secara aktif berlatih dan bertukar pikiran dengan suasana yang nyaman tanpa harus merasa takut salah. Sesuai dengan pendapat Taniredja (2011:55) yang mengungkapkan bahwa pada dasarnya pembelajaran kooperatif merupakan sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur. Salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat diujicobakan dalam pembelajaran keterampilan berbicara adalah tipe TGT (*Teams Games Tournament*) yang dikombinasikan dengan teknik penilaian kinerja untuk memaksimalkan penilaian keterampilan berbicara siswa.

TGT atau Pertandingan Permainan Tim merupakan salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang melibatkan keaktifan seluruh siswa. Pelaksanaan TGT dalam pembelajaran diawali dengan pembentukan kelompok, diskusi, kemudian diakhiri dengan sebuah *games* atau turnamen. Dengan menggunakan

model pembelajaran kooperatif tipe TGT pembelajaran Bahasa Indonesia yang dalam hal ini difokuskan pada keterampilan berbicara dapat menjadi pembelajaran yang menyenangkan dan memudahkan siswa untuk melatih keterampilan berbicara. TGT memiliki kelebihan untuk siswa yaitu salah satu langkah pembelajarannya mengandung unsur permainan yang sesuai dengan karakteristik siswa di sekolah dasar yang masih senang bermain. TGT dalam penelitian ini dikombinasikan dengan penilaian kinerja, yang bertujuan agar keterampilan berbahasa siswa dapat dinilai dengan objektif sesuai dengan kriteria keterampilan berbahasa khususnya keterampilan berbicara. Sejalan dengan pendapat Hamid (2011: 136) yang menyatakan bahwa penilaian kinerja lebih mencerminkan kemampuan siswa yang sebenarnya dan tepat digunakan untuk menilai kemampuan siswa dalam penyajian lisan seperti keterampilan berbicara.

Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TGT berbasis penilaian kinerja, membantu siswa untuk dapat mengoptimalkan keterampilan berbicaranya melalui cara yang menyenangkan dan disertai penilaian yang objektif. Pemilihan TGT berbasis penilaian kinerja untuk pembelajaran keterampilan berbicara dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa berbicara sebagai salah satu keterampilan berbahasa, diperlukan untuk berbagai keperluan dan merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa. Terampil berbicara dapat membantu siswa memperoleh banyak manfaat. Beberapa manfaatnya adalah siswa dapat mengekspresikan hal-hal yang ingin dikemukakan di depan umum dan tentunya siswa memiliki keterampilan berbicara yang baik, yang tidak dapat dimiliki begitu saja oleh semua orang tanpa melakukan latihan keterampilan berbicara secara teratur.

Melalui paparan tersebut, dapat diketahui bahwa pembelajaran dalam aspek keterampilan berbicara masih mengalami berbagai kendala baik dari segi kegiatan pembelajaran dan teknik penilaian yang dilakukan oleh guru.

Bahasa Indonesia yang menjadi bahasa Nasional dan telah dipelajari secara formal di sekolah seringkali mendapatkan hasil akhir yang tidak memuaskan dalam ujian. Sebagian besar siswa pun belum mampu menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik dan benar untuk berkomunikasi secara lisan. Dari sekian banyak masalah yang dihadapi pada proses pembelajaran berbicara, penelitian difokuskan pada pengaruh model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran serta teknik penilaian yang digunakan oleh guru dalam melatih keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Model pembelajaran yang diujicobakan yaitu model pembelajaran kooperatif tipe TGT dan pembelajaran konvensional sebagai kontrolnya. Penelitian yang dilakukan berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif TGT (*Teams Games Tournament*) Berbasis Penilaian Kinerja terhadap Keterampilan Berbicara Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD N 9 Padangsambian". Dengan diujicobakannya model pembelajaran kooperatif tipe TGT berbasis penilaian kinerja, pembelajaran keterampilan berbicara Bahasa Indonesia pada masa mendatang dapat menjadi lebih variatif dan menyenangkan bagi siswa, bagi gurupun dapat memberikan suasana pembelajaran yang interaktif dan bermakna.

Uraian latar belakang tersebut didukung oleh beberapa teori, yaitu hakekat keterampilan berbicara dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, pembelajaran kooperatif tipe TGT berbasis penilaian kinerja, dan pembelajaran konvensional. Teori-teori tersebut lebih lanjut dijelaskan sebagai berikut.

Menurut Brown dan Yule (dalam Santosa, 2008:6.34) berbicara dapat diartikan sebagai kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa untuk mengekspresikan atau menyampaikan pikiran, gagasan atau perasaan secara lisan. Mulyati (2009:64) menyatakan bahwa, tujuan utama berbicara adalah menyampaikan informasi berupa gagasan-gagasan kepada pendengar. Dapat disimpulkan bahwa keterampilan

berbicara adalah kemampuan secara lisan untuk menyampaikan gagasan kepada pendengar. Menurut Tarigan (2008:28) untuk memperoleh keterampilan berbicara yang baik, seseorang harus memenuhi beberapa indikator, yaitu pelafalan yang tepat, intonasi yang tepat, pemahaman berfikir yang baik, struktur kalimat yang tepat, dan kelancaran dalam berbicara.

Dalam pembelajaran keterampilan berbicara untuk kelas eksperimen menggunakan pembelajaran kooperatif tipe TGT berbasis penilaian kinerja. Dijelaskan oleh Edward Keath (dalam Trianto, 2009:83) bahwa, model ini siswa memainkan permainan dengan anggota-anggota tim lain untuk memperoleh tambahan poin sebagai skor tim mereka. Selanjutnya Kuwati (2012:2) menyatakan model TGT ini merupakan model pembelajaran yang menempatkan siswa ke dalam kelompok menurut kemampuan, jenis kelamin, dan suku yang berbeda. Dapat disimpulkan pembelajaran kooperatif tipe TGT adalah salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif yang mudah untuk diterapkan, melibatkan aktivitas seluruh siswa tanpa harus ada perbedaan status, melibatkan peran siswa sebagai tutor sebaya dan mengandung unsur permainan serta penguatan.

Menurut Robert E. Slavin (dalam Taniredja, 2011:67) pembelajaran kooperatif tipe TGT memiliki langkah-langkah, yaitu (1) penyajian kelas, (2) kelompok (*teams*), (3) permainan (*games*), (4) kompetisi (*tournament*), dan (5) pengakuan kelompok. Pembelajaran kooperatif tipe TGT dirangkaikan dengan penilaian kinerja. Penilaian kinerja adalah salah satu jenis penilaian otentik yang menugaskan siswa untuk menunjukkan kemampuannya secara langsung. Hal ini didukung oleh pendapat dari Suwandi (2011:83) yang menjelaskan bahwa penilaian kinerja (unjuk kerja) merupakan penilaian yang dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu dan cocok digunakan untuk menilai ketercapaian kompetensi yang menuntut peserta didik melakukan tugas tertentu. Dapat disimpulkan pembelajaran kooperatif tipe TGT berbasis penilaian kinerja adalah pembelajaran yang memberi kesempatan

pada siswa untuk berbagi pengetahuan melalui diskusi berkelompok dan hasil diskusi tersebut ditunjukkan siswa di depan kelas yang kemudian dinilai menggunakan penilaian kinerja yang mana penilaian tersebut mencakup seluruh indikator keterampilan berbicara siswa.

Untuk pembelajaran keterampilan berbicara di kelas kontrol menggunakan pembelajaran konvensional. Rasana (2009:20) menjelaskan bahwa penyampaian materi dalam pembelajaran konvensional tersebut lebih banyak dilakukan melalui ceramah, tanya jawab, dan penugasan yang berlangsung secara terus menerus. Lebih lanjut dijelaskan oleh Pangaribuan (dalam Hasman, 2010) bahwa pembelajaran konvensional adalah pembelajaran yang dilaksanakan berdasarkan kebiasaan untuk memahami pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang terstruktur berasal dari pengajar sebagai pusat pembelajaran.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran konvensional merupakan kegiatan pembelajaran yang menggunakan ceramah, tanya jawab, dan penugasan yang mana dalam pembelajaran konvensional guru berperan lebih aktif dan mendominasi kegiatan pembelajaran, sedangkan siswa cenderung pasif menerima pembelajaran. Langkah-langkah pembelajaran konvensional meliputi kegiatan awal, kegiatan inti (eksplorasi, elaborasi, konfirmasi), dan kegiatan penutup.

Berdasarkan pemaparan yang telah dikemukakan, adapun permasalahan yang dapat diajukan yaitu apakah terdapat perbedaan yang signifikan keterampilan berbicara antara siswa yang mengikuti pembelajaran kooperatif tipe TGT berbasis penilaian kinerja dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional pada kelas V SD N 9 Padang Sambian Tahun Pelajaran 2012/2013?

Tujuan yang ingin dicapai yaitu untuk mengetahui perbedaan yang signifikan keterampilan berbicara siswa yang mengikuti pembelajaran kooperatif tipe TGT berbasis penilaian kinerja

dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional pada kelas V SD N 9 Padang Sambian Tahun Pelajaran 2012/2013.

## METODE

Desain penelitian eksperimen yang digunakan adalah *quasi* eksperimen (eksperimen semu). Pemilihan *quasi* eksperimen disebabkan oleh keterbatasan kemampuan untuk mengubah kondisi kelas yang sudah terbentuk sebelumnya. Dalam menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol dilakukan secara acak (*random*) terhadap kelas yang ada. Desain penelitian eksperimen semu yang digunakan menurut desain Dantes (2012:97) yaitu *Nonequivalent Control Group Design*. Dijelaskan lebih lanjut oleh Dantes bahwa prates dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur ekuivalensi atau kesetaraan kelompok.

Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas V SD N 9 Padang Sambian dengan jumlah siswa sebanyak 166 orang yang diparalelkan menjadi kelas VA sebanyak 43 orang, VB sebanyak 42 orang, VC sebanyak 44 orang dan VD sebanyak 37 orang. Menurut hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, diketahui secara akademik bahwa populasi memiliki kemampuan yang setara. Secara empirik untuk lebih meyakinkan kesetaraan kemampuan awal kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, dilakukan uji kesetaraan menggunakan teknik uji-t. Setelah dilakukan uji-t kemudian dilakukan *random* kelas untuk menentukan sampel penelitian, sehingga diperoleh kelas VB sebagai kelas eksperimen dan kelas VA sebagai kelas kontrol.

Variabel merupakan komponen penting dalam sebuah penelitian. Kerlinger (dalam Sugiyono, 2008:3) menyatakan variabel adalah konstruk (*construct*) atau sifat yang akan dipelajari. Selanjutnya Kidder (dalam Sugiyono, 2008:3) menyatakan bahwa variabel adalah suatu kualitas (*qualities*) dimana peneliti mempelajari dan menarik kesimpulan darinya. Dari pendapat beberapa ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel adalah suatu karakteristik

yang dapat dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Penelitian ini memiliki 2 variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat.

Variabel bebas menurut Sugiyono (2008:4) adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe TGT berbasis penilaian kinerja yang digunakan pada kelompok eksperimen sedangkan untuk kelompok kontrol digunakan pembelajaran konvensional. Variabel terikat menunjukkan fokus dari sebuah penelitian. Variabel terikat menurut Sugiyono (2008:4) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah keterampilan berbicara siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Dalam penelitian ini data yang diperlukan adalah data tentang keterampilan berbicara siswa. Untuk mengumpulkan data digunakan metode tes berupa tes keterampilan berbicara yang dinilai dengan rubrik penilaian kinerja berskala rating (*rating scale*). Untuk mendapatkan data keterampilan berbicara siswa, guru melakukan penilaian pada saat siswa menunjukkan keterampilan berbicaranya di depan kelas kemudian guru memilih kategori dari setiap indikator yang terdapat dalam rubrik penilaian kinerja yang sesuai dengan keterampilan berbicara siswa. Untuk menjaga objektivitas penilaian, maka penilaian dilakukan oleh guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dan mahasiswa peneliti. Data keterampilan berbicara merupakan nilai rata-rata dari jumlah nilai guru dan peneliti. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Uno dan Koni (2012:21) yang menyatakan bahwa penilaian sebaiknya dilakukan oleh lebih dari satu penilai agar faktor subjektivitas dapat diperkecil dan hasil penilaian lebih akurat.

Instrumen penelitian sebelum digunakan, terlebih dahulu dilakukan validasi instrumen. Validasi instrumen dilakukan untuk mengetahui ketepatan alat ukur dengan hal yang akan diukur (Koyan, 2004:59). Lebih lanjut dijelaskan

oleh Arikunto (2010: 65) bahwa validitas sebuah tes dapat diketahui dari hasil pemikiran dan dari hasil pengalaman. Untuk rubrik penilaian kinerja dengan menggunakan skala rating digunakan validitas dari hasil pemikiran yang lebih sering disebut sebagai validitas logis (*logical validity*). Validitas logis untuk sebuah instrumen evaluasi menunjuk pada kondisi bagi sebuah instrumen yang memenuhi persyaratan valid berdasarkan hasil penalaran. Sudjana (2005: 13) menyatakan bahwa validitas isi berkenaan dengan kesanggupan alat penilaian dalam mengukur isi yang seharusnya. Artinya, tes tersebut mampu mengungkapkan isi suatu konsep atau variabel yang hendak diukur. Validitas isi tidak memerlukan uji coba dan analisis statistik atau dinyatakan dalam bentuk angka-angka.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa validitas logis tidak perlu diuji kondisinya tetapi langsung diperoleh sesudah instrumen tersebut selesai disusun. Validitas isi dilakukan dengan membuat kisi-kisi keterampilan berbicara mata pelajaran Bahasa Indonesia. Rubrik penilaian kinerja keterampilan berbicara telah disesuaikan dengan indikator, kompetensi dasar dan standar kompetensi yang tercantum dalam kurikulum. Sebelum digunakan instrumen tersebut divalidasi terlebih dahulu oleh expert judgement yang terdiri dari dosen ahli Bahasa Indonesia dan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Penelitian ini memiliki dua kelompok data yaitu data keterampilan berbicara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Nilai-nilai tersebut berasal dari nilai rata-rata *post-test* keterampilan berbicara yang dinilai secara langsung oleh guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dan mahasiswa peneliti.

Berdasarkan hasil analisis data keterampilan berbicara, diketahui bahwa kelas eksperimen  $\bar{X} = 73,66 > \bar{X} = 69,06$  kelas kontrol. Untuk nilai yang paling banyak diraih siswa kelas kontrol adalah

64 dan nilai tersebut masih berada di bawah KKM mata pelajaran Bahasa Indonesia, yang mana nilai KKM adalah 65. Sedangkan untuk kelas eksperimen nilai yang banyak diraih siswa adalah 68 yang mana nilai tersebut sudah berada di atas KKM. Dapat diketahui juga bahwa untuk kelas kontrol, siswa yang mendapat nilai di bawah KKM mata pelajaran Bahasa Indonesia berjumlah 20 orang sedangkan untuk kelas eksperimen siswa yang mendapat nilai di bawah KKM berjumlah 5 orang. Hal ini menunjukkan siswa kelas eksperimen lebih sedikit yang memperoleh nilai di bawah KKM dibandingkan dengan siswa kelas kontrol.

Setelah data keterampilan berbicara siswa dibandingkan dengan KKM selanjutnya dianalisis dengan menggunakan uji-t. Terlebih dahulu sebelum menggunakan uji-t, dilakukan uji prasyarat. Uji prasyarat wajib dilakukan agar analisis data dapat dilanjutkan dengan menggunakan uji-t. Uji prasyarat terdiri dari uji normalitas sebaran data dan uji homogenitas varians. Uji normalitas menggunakan rumus chi-kuadrat. Uji normalitas terhadap data keterampilan berbicara siswa kelas kontrol diperoleh hasil  $X^2_{hitung} = 10,732 < X^2_{tabel} (\alpha=0,05,5) = 11,070$ . Hasil tersebut menunjukkan sebaran data keterampilan berbicara siswa kelas kontrol berdistribusi normal. Uji normalitas kelas eksperimen diperoleh  $X^2_{hitung} = 3,958 < X^2_{tabel} (\alpha=0,05,5) = 11,070$ . Berarti data keterampilan berbicara siswa kelas eksperimen berdistribusi normal.

Berikutnya dilakukan uji homogenitas varians menggunakan uji F dari Havley. Uji homogenitas memperoleh hasil  $F_{hitung} = 1,05 < F_{tabel} (\alpha = 0,05,41,42) = 1,68$ . Hasil tersebut menunjukkan bahwa kedua kelompok data memiliki varians yang homogen.

Berdasarkan hasil uji prasyarat, menunjukkan data keterampilan berbicara kedua kelas adalah berdistribusi normal dan memiliki varians yang homogen. Dengan demikian analisis data menggunakan uji-t dapat dilakukan. Berikut hasil analisis data keterampilan berbicara siswa menggunakan uji-t disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Uji-t Data Keterampilan Berbicara

No	Kelas	N	dk	$\bar{X}$	$t_{hitung}$	$t_{tabel}$	Keterangan
1	Kontrol	43	83	69,06	2,730	1,980	Berbeda dan signifikan
2	Eksperimen	42		73,66			

### Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis terhadap data keterampilan berbicara siswa, diperoleh keterampilan berbicara untuk kelas eksperimen  $\bar{X} = 73,66 > \bar{X} = 69,06$  kelas kontrol. Lebih lanjut dilakukan analisis dengan teknik uji-t, sehingga diperoleh hasil  $t_{hitung} = 2,730 > t_{tabel} (\alpha = 0,05,83) = 1,980$  hal ini menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan dalam keterampilan berbicara antara siswa yang mengikuti pembelajaran kooperatif tipe TGT berbasis penilaian kinerja dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Adanya perbedaan yang signifikan tersebut diakibatkan karena adanya pembelajaran yang berbeda untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Pembelajaran keterampilan berbicara dengan menggunakan tipe TGT di kelas eksperimen terbukti dapat berlangsung dengan menyenangkan dan bermakna. Pembelajaran tipe TGT mampu memberikan kesempatan bagi siswa untuk melatih kemampuan berbicaranya secara maksimal dalam keadaan yang nyaman untuk saling berbagi pendapat, saling mengarahkan dengan menggunakan unsur permainan yang telah disesuaikan dengan materi pembelajaran. Adanya unsur permainan dalam pembelajaran tipe TGT dapat menarik minat siswa untuk belajar, khususnya mempelajari keterampilan berbicara mata pelajaran Bahasa Indonesia yang selama ini dianggap membosankan. Sesuai dengan pendapat dari Edward Keath (dalam Trianto, 2009:8) yang menyatakan bahwa dalam pembelajaran tipe TGT siswa memainkan permainan dengan anggota-anggota tim lain untuk memperoleh tambahan poin sebagai skor tim mereka. Unsur permainan yang melibatkan kelompok tersebut merupakan keunikan tersendiri dari model pembelajaran kooperatif tipe TGT.

Keunikan tipe TGT tersebut mampu menciptakan suasana interaktif dalam pembelajaran keterampilan berbicara siswa.

Pembelajaran keterampilan berbicara dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dinilai sesuai sebab tipe ini memiliki beberapa kelebihan, seperti: (1) dalam kelas kooperatif siswa memiliki kebebasan untuk berinteraksi dan menggunakan pendapatnya serta saling memberikan masukan dalam kelompoknya, (2) adanya kesempatan untuk bertukar pendapat dan saling mengarahkan dalam kelompok, membuat siswa semakin nyaman dalam kelasnya sehingga rasa takut dan malu untuk berbicara pada saat pembelajaran berlangsung dapat diminimalkan dan rasa percaya diri siswa mulai dapat dikembangkan, (3) perilaku mengganggu dari siswa terhadap siswa lain menjadi lebih kecil sebab dengan diberlakukannya sistem skor untuk setiap kelompok memberi dampak siswa merasa saling berkewajiban untuk memperhatikan kemampuan berbicara temannya sesama anggota kelompok dengan demikian siswa dapat diarahkan untuk berfokus terhadap kemajuan keterampilan berbicara anggota kelompoknya, (4) motivasi belajar siswa bertambah dengan adanya pemberian skor untuk kelompok dan klasifikasi kelompok sesuai skornya, sehingga siswa berlomba untuk menjadi kelompok terbaik di kelas, (5) siswa memiliki pemahaman yang lebih mendalam terhadap pokok bahasan materi disebabkan oleh adanya kesempatan bertukar pendapat dan saling memberi arahan dalam kelompok, sehingga menjadikan siswa kelas eksperimen lebih mampu memahami pokok bahasan materi, (6) saling bekerjasama dalam kelompok, mampu menumbuhkan kepekaan dan toleransi siswa terhadap kemampuan temannya dalam satu kelompok, demikian halnya juga dengan guru yang mampu

mengetahui perbedaan kemampuan siswa yang berbeda-beda dalam kelas eksperimen, (7) siswa dapat mengaktualisasikan diri dengan seluruh potensi yang ada dalam dirinya dan bekerjasama dengan siswa lainnya, sehingga tercipta interaksi belajar dan kelas menjadi hidup serta tidak membosankan.

Dengan kelebihan-kelebihan yang dimiliki tipe TGT tersebut, membantu guru untuk membelajarkan keterampilan berbicara siswa secara mandiri dan menyenangkan sehingga nilai rata-rata keterampilan berbicara siswa kelas eksperimen lebih baik dibandingkan siswa kelas kontrol yang mengikuti pembelajaran konvensional. Pembelajaran konvensional lebih didominasi oleh aktivitas ceramah guru sehingga menghambat aktivitas siswa dalam pembelajaran. Sejalan dengan pendapat Rasana (2009:20) yang menjelaskan bahwa penyampaian materi dalam pembelajaran konvensional tersebut lebih banyak dilakukan melalui ceramah, tanya jawab, dan penugasan yang berlangsung secara terus-menerus.

TGT sebagai salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif juga telah memenuhi ciri-ciri dari strategi mengajar yang baik, yaitu (1) mengundang rasa ingin tahu siswa, (2) menantang murid untuk belajar, (3) mengaktifkan mental, fisik, dan psikis siswa, (4) memudahkan guru dalam pembelajaran, (5) mengembangkan kreativitas murid, dan (6) mengembangkan pemahaman murid terhadap materi yang dipelajari. Semua ciri-ciri strategi tersebut telah dipenuhi oleh pembelajaran tipe TGT sehingga sangat mendukung pembelajaran tipe TGT untuk memberi pengaruh terhadap keterampilan berbicara siswa. Pengaruh pembelajaran tipe TGT terhadap keterampilan berbicara siswa terlihat jelas melalui hasil perhitungan uji-t yang menunjukkan terdapat perbedaan signifikan dalam keterampilan berbicara kelas eksperimen dan kelas kontrolnya. Didukung dengan adanya perbedaan nilai rata-rata keterampilan berbicara kedua kelas yang sifatnya nilai rata-rata kelas eksperimen lebih dari kelas kontrol.

Adanya perbedaan yang signifikan dalam keterampilan berbicara antara siswa yang dibelajarkan menggunakan TGT

dengan siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional juga disebabkan karena adanya pengetahuan guru tentang kelebihan dan kekurangan siswanya dalam berbicara melalui penggunaan teknik penilaian kinerja. Hal tersebut sesuai dengan pendapat dari Suwandi (2011:83) yang menyebutkan bahwa cara penilaian dengan rubrik penilaian kinerja lebih otentik daripada tes tertulis, sebab penilaian kinerja lebih mencerminkan kemampuan peserta didik yang sebenarnya.

Penggunaan rubrik penilaian kinerja selama pembelajaran keterampilan berbicara menunjukkan bahwa (1) kemampuan siswa dalam melakukan pelafalan beberapa kata pada awalnya sering keliru. Ada beberapa siswa yang sering melafalkan kata "hijau" dengan kata "ijo", kemudian masih ada beberapa siswa juga yang menggunakan aksen Bahasa Bali dalam melafalkan kata "putih" menjadi "puteh". Cara siswa melafalkan beberapa kata sepiintas terlihat adalah hal yang sepele, namun apabila dibiarkan saja dapat membuat siswa terbiasa melafalkan kata-kata tersebut dengan cara yang salah, (2) intonasi siswa dalam berbicara masih sering membuat pendengarnya menjadi salah mengartikan maknanya, karena siswa sering salah dalam memberi jeda pada saat berbicara. Misalnya pada saat salah seorang siswa mengucapkan kalimat "terlihat seorang anak sedang membuang sampah kulit pisang yang berwarna hijau" diucapkan dengan cara berikut: "terlihat seorang anak sedang membuang sampah// kulit pisang yang berwarna hijau", apabila pendengar mendengar kalimat tersebut maka pendengar akan memiliki pemahaman bahwa ada dua kalimat berbeda yang diucapkan oleh siswa padahal kalimat tersebut adalah satu kesatuan. Hal ini penting untuk diperhatikan guru agar siswa tidak terbiasa memberikan intonasi yang kurang tepat pada saat berbicara. Sehingga makna pembicaraan siswa dapat dipahami dengan jelas oleh pendengarnya, (3) pemahaman berpikir siswa pada saat berbicara perlu dibimbing dengan baik untuk membiasakan siswa berbicara sesuai dengan konteksnya. Misalnya dalam penelitian ini, siswa

diberikan sebuah gambar untuk dideskripsikan. Siswa melihat terlebih dahulu gambar tersebut kemudian dia berusaha memahami gambar dengan baik selanjutnya mampu mendeskripsikan gambar secara jelas. Terkadang masih ada beberapa siswa yang kurang mampu memahami gambar dan sulit mencari cara mengungkapkan pemikirannya sehingga mengakibatkan struktur kalimat tidak baik, kelancaran berbicara terhambat dan seringkali memilih kata-kata yang kurang tepat, (4) struktur kalimat yang sering digunakan siswa masih kurang teratur. Siswa banyak berbicara menggunakan kalimat-kalimat yang tidak memperhatikan pola SPOK (subjek-predikat-objek-keterangan). Siswa terbiasa berbicara dengan pola kalimat yang singkat sehingga memberi makna yang kurang tepat pada kalimatnya. Misalnya saja siswa diberikan gambar seorang ibu yang sedang menyapu halaman, namun siswa hanya mengucapkan kalimat yang tidak lengkap, seperti "seorang ibu di halaman sedang menyapu". Siswa sangat sering terbalik mengucapkan beberapa kata dalam sebuah kalimat sehingga membingungkan pendengarnya. Siswa perlu diarahkan agar menyusun struktur kalimat dengan benar sehingga kalimat yang diucapkan dapat dipahami dengan baik oleh pendengarnya, (5) kelancaran berbicara siswa sangat perlu dilatihkan, sebab siswa yang berbicaranya tidak lancar dapat mempersulit komunikasinya dengan orang lain. Siswa harus dilatihkan untuk berbicara dengan lancar bukan dengan cepat. Siswa yang berbicara dengan lancar biasanya memiliki pemahaman yang baik terhadap topik pembicaraannya. Beberapa siswa masih terhambat kelancaran bicaranya karena masih memiliki rasa malu untuk berbicara, kurang memahami topik pembicaraan dan terkadang memiliki masalah dengan alat bicaranya.

Setelah guru mengetahui kelebihan dan kekurangan siswa dalam berbicara dengan menggunakan penilaian kinerja, guru mampu memutuskan tindakan yang diperlukan untuk pembelajaran berikutnya. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Hamid (2011:128) yang menyatakan bahwa penilaian kinerja lebih otentik untuk

mengukur kemampuan berbicara siswa dibandingkan dengan tes lainnya, sebab setiap indikator keterampilan berbicara dapat dimasukkan dalam penilaian kinerja sehingga semakin reliabel untuk mengukur kemampuan berbicara siswa sesuai dengan indikator yang diinginkan.

Penggunaan penilaian kinerja membantu guru mengetahui permasalahan siswa pada setiap komponen berbicara, sehingga guru mampu mengarahkan secara tepat kemampuan berbicara siswa. Ujicoba model pembelajaran TGT berbasis penilaian kinerja terbukti mampu mengoptimalkan pembelajaran keterampilan berbicara mata pelajaran Bahasa Indonesia dibandingkan dengan menggunakan pembelajaran konvensional secara terus-menerus.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Hamdi (2010) yang menunjukkan bahwa TGT mampu meningkatkan kemampuan siswa menyampaikan materi di depan kelas dan mampu menumbuhkan rasa percaya diri siswa untuk mengungkapkan pendapatnya. Dengan melihat hasil penelitian tersebut maka diketahui bahwa dengan model pembelajaran kooperatif tipe TGT, keterampilan berbicara siswa dapat dioptimalkan. Hasil penelitian berikutnya yang mendukung adalah penelitian oleh Prayoga (2012) yang menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TGT mempengaruhi hasil belajar Matematika siswa. Adanya pengaruh terhadap hasil belajar Matematika tersebut diketahui pula bahwa TGT dapat mempengaruhi keterampilan berbicara siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil analisis terhadap data keterampilan berbicara mata pelajaran Bahasa Indonesia, diperoleh hasil  $t_{hitung} = 2,730 > t_{tabel} (\alpha = 0,05,83) = 1,980$  dengan demikian berarti terdapat perbedaan yang signifikan keterampilan berbicara antara siswa yang mengikuti pembelajaran kooperatif tipe TGT berbasis penilaian kinerja dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional pada kelas V SD N 9 Padangsambian. Lebih lanjut didukung oleh adanya perbedaan nilai rata-

rata kelas eksperimen  $\bar{X} = 73,66 > \bar{X} = 69,06$  kelas kontrol maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TGT berbasis penilaian kinerja berpengaruh terhadap keterampilan berbicara mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas V SD N 9 Padangsambian.

Berdasarkan simpulan tersebut, maka dapat disarankan kepada (1) para guru untuk menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT berbasis penilaian kinerja dalam membelajarkan keterampilan berbicara mata pelajaran Bahasa Indonesia, (2) para siswa agar lebih berkonsentrasi dalam mengikuti pembelajaran keterampilan berbicara di kelas sehingga mampu mengasah keterampilan berbicara menjadi lebih terampil, (3) sekolah sebaiknya lebih sering mencobakan model-model pembelajaran yang baru untuk siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih variatif dan menyenangkan bagi siswa.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Alek dan Achmad. 2010. *Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dantes, Nyoman. 2012. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Andi.
- Hamid, Muh. Sholeh. 2011. *Standar Mutu Penilaian Dalam Kelas*. Jogjakarta: Diva Press.
- Hamdi. 2010. *Peningkatan Keaktifan dan Prestasi Belajar Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (TGT) pada Peserta Didik Kelas V SD Inpres No 15 Lalang Tedong Kabupaten Maros*. Skripsi (tidak diterbitkan). Fakultas Ilmu Pendidikan. Yayasan Perguruan Maros.
- Haryadi dan Zamzani. 1996. *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hasman. 2010. *Pengaruh Model Pembelajaran dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas II SMA Negeri 1 Unaaha Tahun Pelajaran 2005/2006*. Tersedia pada <http://www.pengaruh-model-pembelajaran-dan-motivasi.html> (diakses 12 Desember 2012).
- Koyan, I Wayan. 2004. *Konsep Dasar dan Teknik Evaluasi Hasil Belajar*. Singaraja: IKIP Negeri Singaraja.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Kuwati, Muji. 2012. *Model Pembelajaran TGT Dalam Peningkatan Pembelajaran PKn Siswa Kelas IV Sekolah Dasar*. Artikel E-Journal. Kebumen: Universitas Sebelas Maret
- Mulyati, Yeti. 2007. *Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Prayoga, I Putu Andi Surya. 2012. *Pengaruh Penerapan Pendekatan Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (TGT) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SD Negeri 18 Pemecutan Kota Denpasar*. Skripsi (tidak diterbitkan). Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Universitas Pendidikan Ganesha.
- Rasana, I Dewa Putu Raka. 2009. *Laporan Sabbatical Leave Model-Model Pembelajaran*. Singaraja: DIPA PNBPFIP Undiksha.
- Santosa, Puji. 2008. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sudjana. 2005. *Metoda Statistika*. Bandung: PT.Tarsito.

- Sugiyono. 2008. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Suwandi, Sarwiji. 2011. *Model-Model Asesmen dalam Pembelajaran*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Taniredja, Faridli dan Harmianto. 2011. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Tim Penyusun. 2006. *BSNP; Standar Isi*. Jakarta: Depdikbud.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Predana Media Group.
- Uno dan Satria Koni. 2012. *Assessment Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara